



Fitrah Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia

Rosdiana^{1*}, Muzakkir²

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam DDI Mangkoso, Indonesia

Article History:

Received September 4, 2019

Revised November 12, 2019

Accepted November 14, 2019

Available online December 1, 2019

*Correspondence:

Address:

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36
Romangpolong Kab. Gowa, Sulawesi
Selatan 92113

Email:

rosdianasaid48@gmail.com

Keywords:

hadith; fitrah; human development;
Islamic education

Abstract:

This study discusses *fitrah* in hadith perspective which is divided into three research focuses, namely 1) the quality and understanding of hadith about *fitrah*; 2) the relevance of hadith about *fitrah* to the theory of human development; and 3) *fitrah* as the concept of Islamic education. This research is a study of thematic hadith. Starting with *takhrij-hadith*, *i'tibar-sanad*, hadith criticism, hadith understanding, and development analysis about *fitrah* as the concept of Islamic education in constructing human development system through education. The results indicate that the quality of the hadith about *fitrah* is *sahih*. *Fitrah* according to the hadith is the initial condition (creation) or the origin of human born in an Islamic (muslim). Various developments or deviations from Islamic *fitrah* are the responsibility of parents (educators) as an educational environment. Various views of the flow of education regarding the theory of human development are refined by the concept of Islamic thought contained in the hadith about *fitrah*. There is a correlation between the potential (innate) of children and the environment in their development. Where the orientation of development must be based on Ilahiah values without forgetting the biological side. That the *fitrah* is the potential that brings humanity to be happy in the world and fortunate in the hereafter. *Fitrah* has an inseparable correlation with Islamic education because it is a basic human potential to be developed in order to optimize functions and achieve the goal of human creation through education so that *fitrah* becomes a basic in designing Islamic education.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya boleh jadi mengalami keraguan tentang wujud Tuhan. Bahkan, boleh jadi keraguan tersebut mengantarkan untuk menolak kehadiran-Nya dan meninggalkan kepercayaannya. Namun ketika itu keraguannya akan beralih menjadi kegelisahan, khususnya pada saat ia merenung tentang fitrahnya sebagai manusia (Muliadi, 2018). Istilah fitrah berasal dari kata فطر yang secara etimologi mengandung makna kejadian. Berdasarkan bentuk kata pluralnya tersebut, dapat juga diartikan suci, cara penciptaan, sifat pembawaan sejak lahir, sifat watak manusia, agama dan sunnah, pecahan atau belahan. Di

dalam kamus *Lisan al-Arab*, 'fitrah' diartikan dengan *al-ibtida' wa al-ikhtira'* (memulai dan mencipta) (Ibnu Manzur, 1992). Menurut Burga (2019), fitrah adalah penciptaan awal atau asal kejadian di mana ia merupakan kodrat atau kondisi '*default factory setting*' (suatu kondisi awal sesuai desain pabrik).

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Anak adalah amanat Allah swt., masing-masing orang tua berharap anaknya menjadi anak yang baik, maka dari itu dibutuhkan optimalisasi tanggung jawab dan peran dari orang tua. Meskipun pada dasarnya seorang anak lahir dengan fitrahnya, tetapi ini tidak berarti orang tua membiarkannya tanpa pengarahan dan bimbingan yang baik dan terarah, karena sesuatu yang baik jika tidak dijaga dan dirawat, ia akan menjadi tidak baik akibat pengaruh eksternal.

Pendidikan dan pengarahan yang baik terhadap anak sebenarnya sudah harus dimulai sejak anak tersebut belum lahir bahkan sebelum anak tersebut ada di dalam kandungan (al-Ghazali, 2012). Anak pada perkembangannya sering terjadi gangguan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor internal pada diri anak atau faktor lingkungan di mana ia berada. Anak dari hari ke hari berinteraksi dengan lingkungannya baik orang tua, keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai hakiki, sentuhan kasih sayang, dan semua perlakuan yang menyenangkan akan membentuk kepribadiannya yang positif bagi anak.

Berbagai aliran pendidikan berbeda pandangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan. Misalnya, aliran nativisme memandang pembawaan tidak dapat dirubah oleh lingkungan. Sebaliknya, aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke menyatakan bahwa perkembangan pribadi manusia ditentukan oleh faktor-faktor alam lingkungan, termasuk pendidikan. Ibaratnya adalah tiap individu manusia lahir bagaikan kertas putih yang siap diberi warna atau tulisan oleh faktor lingkungan. Berbeda dengan aliran konvergensi memandang bahwa pembawaan (bakat) sebagai faktor internal dan lingkungan sebagai faktor eksternal saling mempengaruhi perkembangan individu. Sementara itu, pendidikan Islam mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam setiap manusia, dan bahwa hal itu merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya (Shihab, 2007).

Fitrah sebagai konsep pendidikan Islam memerlukan kajian mendalam guna menemukan esensi dan eksistensinya. Epistemologi pendidikan Islam harus didasarkan al-Qur'an dan hadis. Namun perlu berhati-hati dalam menentukan hadis yang dapat dijadikan *hujjah*, dalam hal ini hadis sahih dan/atau hadis hasan bukan pada hadis *daif*, (lemah) apa lagi pada hadis *mardud* (tertolak) (Qardawi, 1993). Dengan demikian, kualitas hadis tentang fitrah perlu mendapatkan perhatian sebelum menyelami dimensi-dimensi tarbawi dalam hadis tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan kajian hadis *maudui* (tematik) tentang fitrah. Pokok masalah utama tersebut kemudian dibagi kedalam tiga rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana kualitas dan pemahaman hadis tentang fitrah? 2) Bagaimana relevansi hadis tentang fitrah dengan teori perkembangan manusia? 3)

Bagaimana fitrah sebagai konsep pendidikan Islam? Kajian ini menjadi penting sebagai upaya kontekstualisasi makna hadis dan membuktikan relevansinya dengan perkembangan zaman khususnya dalam hal pendidikan.

KUALITAS DAN PEMAHAMAN HADIS TENTANG FITRAH

Takhrij Hadis

Untuk melacak keberadaan hadis, maka digunakan metode *takhrij* hadis. *Takhrij* menurut bahasa adalah kumpulan dua perkara yang saling berlawanan dalam satu masalah. Sedangkan menurut istilah *takhrij* adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber sumber aslinya, di mana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan *sanad*-nya, kemudian menjelaskan derajatnya ketika diperlukan (Al-Tahhan 1995).

Takhrij al-hadits dilakukan pada *al-Mausu'ah al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah* yang di dalamnya mencakup *Kutub al-Tis'ah* (*Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmizi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Muwatta' Malik, dan Sunan al-Darimi*). Berdasarkan hasil pencarian dengan kata فطرة diperoleh beberapa hadis relevan sebagai berikut:

1. Sunan Abu Dawud kitab *sunnah*, bab *fi dharāriy al-mushrikīn*, nomor 4714.
2. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, kitab *Janā'iz*, bab *idhā aslama ṣabiy qamāt, hal yuṣaliy 'alaihi*, nomor 1358.
3. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, kitab *Janā'iz*, bab *idhā aslama ṣabiy qamāt, hal yuṣaliy 'alaihi*, nomor indeks 1359.
4. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, kitab *Janā'iz*, Bab *mā qīla fī awlād almushrikīn*, nomor 1385.
5. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, kitab *Tafsir al-Qur'an*, bab *lā tabdīla li khalqillah*, nomor 4775.
6. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, kitab *qadar*, bab *Allah bimā kānū 'āmilīna*, nomor 6599.
7. Ṣaḥīḥ Muslim, kitab *qadar*, bab *ma'na kullu maulūd yūlad 'alā al-fiṭrah wa hukmu maut*, nomor 2658.
8. Sunan al-Tirmizī, kitab *al-qadar*, bab *mā jāa kullu maulūd yūlad 'alā al-fiṭrah*, nomor 2145.

Berdasarkan hasil penelusuran hadis tentang fitrah manusia, diperoleh bahwa dari segi kuantitas, hadis ini termasuk hadis *aḥad* karena tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawātir*. Berdasarkan proses *i'tibār*, tidak ditemukan periwayat yang berstatus *shahīd* dalam hadis ini, karena Abu Hurairah adalah satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis ini. Adapun periwayat yang berstatus *muttābi'* ditemukan pada periwayat ke 2, 3, 4 dan 5. Demikian juga terhadap *mukharrij ḥadīs*, hadis ini dikeluarkan oleh beberapa *mukharrij*, seperti al-Bukhari, Muslim dan al-Tirmizi. Dengan demikian, hadis ini termasuk hadis *aḥad* yang *'azīz*, karena pada *ṭabaqah* lainnya diriwayatkan oleh sedikitnya dua orang perawi.

Kritik Sanad Hadis

Penelitian sanad hadis difokuskan untuk meneliti jalur sanad Abu Dawud melalui sahabat Abi Hurairah dengan redaksi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ، كَمَا أَنْتَجَّ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةِ جَمْعَاءَ، لَهُ تُحْسٌ مِنْ جَدْعَاءَ؟» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ؟ قَالَ: «اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ».

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami al-Qa‘nabī, dari Malik, dari Abi al-Zinad, dari al-A‘raj, dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua ibu bapaknyalah yang menjadikan dia Yahudi dan Nasrani, sebagaimana binatang melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna, adakah kamu merasa kekurangan padanya?”. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah engkau tahu keadaan orang yang meninggal di waktu kecil?” Rasulullah menjawab, “Allah lebih tahu dengan apa yang mereka perbuat” (HR Abu Dawud).

Sanad hadis tersebut dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Urutan Sanad Hadis tentang Fitrah

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1	Abū Hurairah (w. 57 H)	Periwat I	Sanad V
2	Al-A‘raj (w. 117 H)	Periwat II	Sanad IV
3	Abī al-Zinād (w. 131 H)	Periwat III	Sanad III
4	Mālik (89 H-179 H)	Periwat IV	Sanad II
5	Al-Qa‘nabī (w. 221 H)	Periwat V	Sanad I
6	Abu Dawud (202-275 H)	Periwat VI	Mukharrij

Abi Dawud merupakan mukharrij hadis, sekaligus sebagai periwat terakhir yang menerima hadis dari al-Qa‘nabī. Abi Dawud lahir pada tahun 202 H dan meninggal pada tahun 275 H. Abi Dawud merupakan ulama’ yang terkenal dengan kesiqahannya. Lambang periwatan yang dipakai Abi Dawud dalam meriwayatkan hadis dari al-Qa‘nabī adalah حَدَّثَنَا. Lambang ini menunjukkan adanya proses penerimaan hadis secara *al-sama’*, yaitu seorang rawi mendengarkan hadis dari gurunya waktu sang guru membaca atau menyebut hadis. Seperti yang dijelaskan dalam bab III, Abu Dawud merupakan murid al-Qa‘nabī, begitu juga al-Qa‘nabī merupakan guru dari Abu Dawud. Dilihat dari tahun lahir, tahun wafat, lambang periwatan serta adanya hubungan guru dan murid, maka Abu Dawud sebagai periwat terakhir yang meriwayatkan hadis dari al-Qa‘nabī, sanadnya bernilai *muttaṣil* (bersambung).

Al-Qa‘nabī merupakan periwat kelima dan menempati urutan sanad pertama dalam riwayat hadis di atas. al-Qa‘nabī wafat pada tahun 221 H. Lambang periwatan yang dipakai untuk meriwayatkan hadis dari Mālik adalah عَنْ. Meskipun menggunakan عَنْ, tetapi dapat dipastikan antara al-Qa‘nabī dengan Mālik terjadi pertemuan, dengan beberapa alasan, *pertama*, dilihat dari tahun wafat mereka berdua. Mālik wafat pada tahun 179 H, yaitu pada saat al-Qa‘nabī berusia 42 tahun, karena al-Qa‘nabī wafat pada tahun 221 H. *Kedua*, ulama’ penulis kitab *rijāl al-ḥadīs* sepakat mengatakan bahwa Mālik adalah guru al-Qa‘nabī, dan al-

Qa'nabī merupakan salah satu murid Mālik. *Ketiga*, para ulama' juga memberi predikat *tsiqah* terhadap periwayatannya. Dengan demikian, maka antara al-Qa'nabī dengan Mālik, sanadnya bersambung (*muttasil*).

Mālik sebagai periwayat keempat dan sanad kedua, lahir pada tahun 89 H dan wafat pada tahun 179 H. Ulama' memberikan predikat *tsiqah* terhadap periwayatannya. Lambang periwayatan yang dipakai adalah ٤٠. Meskipun lambang periwayatan yang digunakan adalah ٤٠, tetapi ada beberapa kemungkinan antara Mālik dan Abī al-Zinād terjadi pertemuan. Mālik wafat pada tahun 179 H dan Abī al-Zinād wafat pada tahun 131 H, berdasarkan tahun wafat mereka berdua, ada kemungkinan terjadi pertemuan di antara mereka. Seperti yang dijelaskan dalam bab III, antara keduanya juga terdapat hubungan guru dan murid, selain itu Mālik juga mempunyai *muttabi'* dari beberapa jalur sanad al-Bukhari, Muslim dan al-Tirmizī. Dengan demikian, maka antara Mālik dan Abī al-Zinād, sanadnya bersambung (*muttasil*).

Abī al-Zinād, periwayat ketiga dan sanad ketiga pula dalam hadis di atas, lahir pada tahun 65 H dan wafat pada tahun 131 H. Para ulama berkomentar *tsiqah* terhadap periwayatannya. Abī al-Zinād menggunakan lafaz ٤٠ dalam meriwayatkan hadis dari al-A'raj. Meski menggunakan lafaz ٤٠, ada beberapa kemungkinan terjadinya ketersambungan sanad antara Abī al-Zinād dengan al-A'raj. Tahun wafat antara mereka berdua memungkinkan adanya pertemuan dan terjadi periwayatan secara langsung. Berdasarkan data pada bab III, antara Abī al-Zinād dengan al-A'raj juga terjadi hubungan guru dan murid, sehingga periwayatan antara keduanya bersambung (*muttasil*).

Al-A'raj sebagai periwayat kedua sekaligus sebagai sanad keempat, wafat pada tahun 117 H. Para ulama' memberi komentar *tsiqah* terhadap periwayatannya. al-A'raj menggunakan lambang periwayatan ٤٠ dalam menyampaikan hadis dari Abū Hurairah. Meskipun lafaz ٤٠ yang digunakan, tetapi ada beberapa kemungkinan terjadinya hubungan kesezamanan antara keduanya. Tahun wafat antara keduanya (al-A'raj wafat 117 H dan Abū Hurairah wafat 57 H) menunjukkan adanya kemungkinan terjadi periwayatan secara langsung. Antara keduanya juga terdapat hubungan guru dan murid yang diketahui dari beberapa kitab *rijāl al-ḥadīs*. Berdasarkan keterangan tersebut, bisa dikatakan periwayatan antara al-A'raj dan Abū Hurairah bersambung (*muttasil*).

Abū Hurairah sebagai periwayat pertama yang meriwayatkan hadis dari Nabi dan sebagai sanad terakhir, adalah saḥabat Nabi yang wafat pada tahun 57 H. Abū Hurairah menerima hadis dari Nabi dengan menggunakan kata قال. Menurut sebagian ulama, lambang periwayatan tersebut merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan oleh seseorang diterima dari Nabi dengan cara *al-sama'*. Maka, periwayatan Abū Hurairah dinilai bersambung (*muttasil*).

Kekuatan sanad Abu Dawud ini semakin meningkat bila dikaitkan dengan pendukung berupa *muttabi'*. Sanad yang memiliki *muttabi'* terletak pada sanad satu sampai empat. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa semua sanad memiliki *muttabi'*, meskipun pada sanad terakhir tidak memiliki *shahīd*.

Berdasarkan analisa sanad tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh periwayat hadis dalam sanad Abu Dawud di atas bersifat *tsiqah* dan sanadnya bersambung dari mukharrij hadis (Abu Dawud) sampai kepada Nabi sebagai sumber hadis. *Muttabi'* dari beberapa jalur sanad lain yang mendukung sanad yang diteliti juga bersifat *tsiqah* serta terjadi hubungan guru dan murid antar periwayat terdekat. Hal ini berarti, hadis yang diteliti, yaitu hadis tentang fitrah anak dalam *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 4714 berkualitas *ṣaḥiḥ li zātihī*.

Kritik Matan Hadis

Di dalam menganalisa matan hadis, digunakan empat pendekatan al-Adlabi (1983), yaitu: 1) kajian linguistik, 2) tidak bertentangan dengan al-Qur'an, 3) tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, dan 4) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan fakta sejarah

Kajian Linguistik

Pendekatan linguistik atau bahasa adalah suatu pendekatan yang cenderung mengandalkan bahasa dalam memahami hadis Nabi saw. Salah satu kekhususan yang dimiliki hadis Nabi saw. adalah bahwa matan hadis memiliki bentuk yang beragam. Diantara bentuk matan tersebut yaitu *jawāmi'* *al-kalim* (ungkapan yang singkat namun padat maknanya), *tamtsil* (perumpamaan), *ramzi* (bahasa simbolik), bahasa percakapan (dialog), ungkapan analogi dan lain sebagainya. Perbedaan bentuk matan hadis ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis Nabi saw. pun harus berbeda-beda (Munawir, 2000).

Dalam kajian linguistik hadis tentang pengaruh orang tua terhadap pendidikan anak, penulis menggunakan lafaz *كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ* sebagai kata kunci menganalisa kebahasaan. Lafaz tersebut berarti setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan disebut dengan fitrah. Secara etimologis, *fitrah* berarti sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan. Secara terminologi fitrah adalah tabiat yang siap menerima agama Islam. Dalam kaitannya dengan teori kependidikan dapat dikatakan, bahwa fitrah mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham konvergensi. Karena *fitrah* mengandung makna kejadian yang di dalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Namun potensi dasar ini bisa diubah oleh lingkungan sekitarnya (Arief, 2002). Sejalan dengan hadis di atas, *fitrah* merupakan modal seorang bayi untuk menerima agama tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi lainnya. Dengan demikian, orang tua dan pendidik berkewajiban memberikan pendidikan dengan kedua cara berikut:

Pertama, membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dan mengesakan Allah swt melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menginterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah.

Kedua, membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak (Arief, 2002). Misalnya, tayangan film, berita-berita dusta, atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi. Anak-anak harus diberi pemahaman tentang bahaya kezaliman, kehidupan yang

bebas, dan kebobrokan perilaku melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya dengan melalui dialog, cerita, atau pemberian contoh yang baik. Melalui cara itu, anak-anak akan terhindar dari peyahudian, penasranian, atau pemajusian (menyalahi fitrahnya) sebagaimana yang diisyaratkan hadis tersebut.

Tidak Bertentangan dengan Petunjuk al-Qur'an

Allah swt. berfirman dalam QS al-Rūm/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Depag RI, 2008: 247).

Berdasarkan ayat di atas terbukti bahwa sabda Rasulullah saw melalui hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ini tidaklah sama sekali bertentangan dengan Al-Qur'an. Melalui ayat tersebut membuktikan bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama Tauhid, maka tidak wajar kalau manusia tidak beragama tauhid. Mereka tidak beragama tauhid karena pengaruh lingkungan.

Tidak Bertentangan dengan Hadis Lain yang Lebih Kuat

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟

Artinya:

Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin telah menceritakan kepada kami dari al-Zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi saw. bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (HR Bukhari).

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ.

Artinya:

Tiada seorang bayi pun melainkan dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya. Apakah kalian mengetahui di dalamnya ada binatang yang rumpung hidungnya? Kemudian Abu Hurairah membaca QS al-Rum/30: 30 {(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus} (HR Bukhari).

Hadis diatas berfungsi sebagai pembandingan, juga memberikan pengertian bahwa begitu besarnya pengaruh orang tua terhadap pendidikan anak, karena orang tuanyalah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nashrani dan Majusi, oleh sebab itu, orang tualah yang berperan penting dalam pendidikan anaknya. Makna hadis ini sejalan dan menguatkan hadis yang sedang penulis teliti. Berbedanya redaksi matan hadis menunjukkan bahwa periwayatan hadis adalah *riwayah bi al-ma'na* (diriwayatkan secara makna).

Tidak Bertentangan dengan Akal Sehat, Indera, dan Fakta Sejarah

Berdasarkan hadis di atas tentang pengaruh orang tua terhadap pendidikan anak, dapat diketahui bahwa jika anak tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak yang buruk, dan menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan. Kemudian dia akan beralih dari kebahagiaan kepada kesengsaraan, dari keimanan kepada kemurtadan dan dari Islam kepada kekufuran. Jika semua ini telah terjadi, maka sangat sulit mengembalikan anak kepada kebenaran.

Dapat dipahami bahwa fitrah sebagai pembawaan sejak lahir bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, bahkan ia tak dapat berkembang sama sekali tanpa adanya pengaruh lingkungan tersebut. Namun demikian, meskipun fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi kondisinya tidak netral. Ia memiliki sifat yang dinamis, reaktif dan responsive terhadap pengaruh dari luar. Dengan istilah lain, dalam proses perkembangannya, terjadi interaksi saling mempengaruhi antara fitrah dan lingkungan sekitarnya, sampai akhir hayat manusia.

RELEVANSI FITRAH DENGAN TEORI PERKEMBANGAN MANUSIA

Beberapa pandangan konsep filsafat yang menjelaskan tentang teori yang mempengaruhi perkembangan manusia dipaparkan sebagai berikut:

Konsep Fatalis-Pasif

Setiap individu, melalui ketetapan Allah swt. adalah baik atau jahat secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semacamnya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan. Faktor-faktor eksternal tidak berpengaruh terhadap penentuan nasib seseorang karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh Allah swt (Siregar, 2010).

Konsep Netral-Pasif

Anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong, sesuai halnya dengan teori tabularasa yang di kemukakan oleh John Lock bahwa manusia lahir seperti kertas putih tanpa ada sesuatu goresan apapun. Manusia berpotensi berkarakter baik

dan tidak baik itu dapat dipengaruhi dari luar terutama orang tua. Pengaruh baik dan buruk tersebut akan terus mengiringi kehidupan insan dan karakter yang terbentuk tergantung mana yang dominan memberi pengaruh. Jika pengaruh baik lebih dominan dari pengaruh buruk, maka seseorang akan berkarakter baik, begitu pula sebaliknya (Siregar, 2010).

Konsep Positif-Aktif

Konsep ini memandang bahwa bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter baik, kuat, dan aktif. Lingkunganlah yang membelenggu manusia sehingga ia menjauh dari sifat bawaannya (aksidental) (Siregar, 2010).

Konsep Dualis-Aktif

Konsep ini memandang manusia memiliki dua sifat ganda yang sama kuatnya. Sifat baik dan buruk, tergantung kedekatan manusia terhadap lingkungan yang baik atau buruk. Jika ia dekat dengan teman berkarakter baik, maka seseorang akan mengambil sifat baiknya dan sebaliknya. Penanaman kebiasaan positif sangat penting untuk diupayakan sejak kecil agar karakter atau sifat baik itu lebih kuat (Siregar, 2010).

Ada dua Faktor yang membentuk perilaku, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kumpulan unsur kepribadian yang secara simultan mempengaruhi perilaku manusia, yaitu: insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Faktor internal ini terbentuk sebagiannya secara genetis, atau dibawa dari sifat turunan keluarga baik sifat fisik maupun sifat jiwa. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri manusia, namun secara langsung mempengaruhi perilakunya, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan (Saat, 2015).

Konsep Pendidikan Islam

Dalam perspektif al-Qur'an ditegaskan bahwa fitrah adalah pembawaan keagamaan dan suatu saat keagamaan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Artinya bahwa fitrah tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadi fitrah itu lebih baik (Burga, 2019).

Alat-alat potensial dan berbagai potensial dasar atau fitrah manusia harus dikembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberikan kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat lepas dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan takdir (keharusan universal)

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam, lingkungan sosial, sejarah. Dalam ilmu pendidikan ada lima macam faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan. Karena itulah maka minat, bakat, kemampuan (skill), sikap manusia yang

diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapai dari kegiatan ikhtiarnya tersebut bermacam-macam (Muhaimin, 2002).

FITRAH SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Manusia dalam pandangan Islam adalah khalifah Allah di muka bumi. Sebagai duta Tuhan, dia memiliki karakteristik yang multidimensi, yakni *pertama*, diberi hak untuk mengatur alam ini sesuai kapasitasnya. Dalam mengemban tugas ini, manusia dibekali wahyu dan kemampuan mempersepsi. *Kedua*, dia menempati posisi terhormat di antara makhluk Tuhan yang lain. Anugerah ini diperoleh lewat kedudukan, kualitas dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepadanya. *Ketiga*, dia memiliki peran khusus yang harus dimainkan di planet ini, yaitu mengembangkan dunia sesuai dasar dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah swt (al-Twajri, 1988).

Potensi akal secara fitrah mendorong manusia memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, memperbandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan yang benar dan salah (Jalaluddin, 2002). Di samping itu, menurut Jalaluddin (2002), akal dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

Sebelum terlalu jauh kita mengulas tentang hubungan konsep fitrah dan hubungannya dengan pendidikan Islam ada baiknya kita telusuri terlebih dahulu tujuan dari pendidikan Islam secara umum. Secara general tendensi dari pendidikan Islam itu sendiri adalah mengetahui hakikat kemanusiaan menurut Islam, yakni nilai-nilai ideal yang diyakini serta dapat mengangkat harkat dan martabat manusia. Sementara Achmadi (2010) meletakkan keterangan tujuan pendidikan Islam dalam “tiga karakteristik” yakni tujuan tertinggi/akhir, tujuan umum, tujuan khusus. Tujuan tertinggi adalah bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi/akhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah. Salah satu perilaku itu identitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Tujuan selanjutnya adalah tujuan umum yang berbeda substansinya dengan tujuan pertama yang cenderung mengarah kepada nilai filosofis. Tujuan ini lebih bersifat empirik dan realistik. Ahmad Tafsir dalam Achmadi (2010) mengemukakan bahwa tujuan umum bersifat tetap, berlaku di sepanjang tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut realisasi diri (*self-realization*). Sementara tujuan khusus merupakan pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/akhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap

berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/akhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan pendidikan Islam tersebut menurut didasarkan pada kultur dan cita-cita suatu bangsa di mana pendidikan itu diselenggarakan, minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik; dan tuntunan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu (Achmadi, 2010).

Konsep fitrah dalam hubungannya dengan pendidikan Islam mengacu pada tujuan bersama dalam menghadirkan perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah seseorang mengalami proses pendidikan. Menjadi masalah adalah bagaimana sifat dan tanda-tanda (indikator) orang yang beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, konsep fitrah terhadap pendidikan Islam dimaksudkan di sini, bahwa seluruh aspek dalam menunjang seseorang menjadi manusia secara manusiawi adanya penyesuaian akan aktualisasi fitrahnya yang diharapkan, yakni: *Pertama*, konsep fitrah mempercayai bahwa secara alamiah manusia itu positif (fitrah), baik secara jasadi, nafsani (kognitif dan afektif) maupun ruhani (spiritual). *Kedua*, mengakui bahwa salah satu komponen terpenting manusia adalah kalbu. Perilaku manusia bergantung pada kalbunya. Di samping jasad, akal, manusia memiliki kalbu. Dengan kalbu tersebut manusia dapat mengetahui sesuatu (di luar nalar) berkecenderungan kepada yang benar dan bukan yang salah (termasuk memiliki kebijaksanaan, kesabaran), dan memiliki kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa (Faqih, 2014).

Korelasi dari keterangan ini secara ilmiah dengan adanya teori pendidikan Islam maka secara disiplin ilmu merupakan konsep pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dapat dikembangkan dari hipotesis-hipotesis yang bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis baik dari segi sistem, proses, dan produk yang diharapkan mampu membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya (Faqih, 2014). Inilah yang disebut secara implikasi konsep fitrah kecenderungan peserta didik pada yang benar dalam memiliki secara pendekatan ilmiah kekuatan mempengaruhi benda dan peristiwa. Sedang pendidikan bila diberikan pengertian dari al-Qur'an maka kalangan pemikir pendidikan Islam meletakkan pada tiga karakteristik di antaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* (Damopolii, 2017).

Konsep fitrah pada dasarnya mempercayai bahwa arah pergerakan hidup manusia (peserta didik) secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu takwa dan fujur. Peserta didik pada dasarnya diciptakan dalam keadaan memiliki potensi positif dan ia dapat bergerak ke arah takwa. Bila manusia berjalan lurus antara fitrah dan Allah, maka ia akan menjadi takwa (sehat, selamat). Bila tidak selaras antara fitrah dan Allah, maka ia akan berjalan ke pilihan yang sesat (fujur). Secara fitrah manusia diciptakan dengan penuh cinta, memiliki cinta, namun ia dapat berkembang ke arah agresi. Akan tetapi implikasi dimaksud dalam penelitian ini mendapatkan bentuk konsep fitrah sesuai realita yang ada, bahwa nilai-nilai aktualisasi fungsi konsep fitrah sejalan dengan tujuan pendidikan, baik secara epistemologi pendidikan, mewujudkan peserta didik yang memiliki potensi kepribadian muslim yang berorientasi pada aktualisasi konsep fitrah manusia.

Menurut Siddik (2004), bahwa yang menjadi inti kemanusiaan itu adalah fitrah (agama) itu sendiri. Fitrah-lah yang membuat manusia (peserta didik) memiliki keluhuran jiwa secara alamiah berkeinginan suci dan berpihak pada kebaikan dan kebenaran Allah

swt. Oleh karena itu, jika suatu tatanan proses perkembangan peserta didik terhadap lingkungan pendidikan sebagai lahan mengembangkan potensi kesucian peserta didik (konsep fitrah) dapat terpenuhi, maka kepribadian peserta didik akan lebih sempurna.

Potensi kalangan peserta didik sebagai anak manusia pengembalian amanat Allah swt. dan juga sebagai khalifah di muka bumi ini, ia dilahirkan bersama nilai tauhid. Menurut Madjid (2000), bahwa merupakan sebuah peristiwa dengan adanya perjanjian makhluk (manusia) dengan Allah swt, maka dapat dikatakan bahwa manusia (peserta didik) tersebut terikat dengan perjanjian itu (pemaknaan bersifat religius). Demikian juga halnya dengan agama pun sebenarnya memang adalah perjanjian, yang dalam bahasa Arabnya disebut dengan *mitsaq* atau *'ahdun*, perjanjian dengan Allah swt. Seluruh hidup merupakan realisasi atau pelaksanaan untuk memenuhi perjanjian manusia dengan Allah. Intinya ialah ibadah, artinya memperhambakan diri kepada Allah. Karena Allah swt. sendiri telah diakui sebagai Rabb. Maka implikasinya, akibat dari beribadah kepada Allah itu adalah, bahwa manusia yakni kalangan peserta didik yang haus akan kebutuhan pengembangan kepribadian nilai fitrahnya diharuskan menempuh jalan hidup yang benar.

Hakikatnya, konsep fitrah bila diaktualisasikan dalam pendidikan, tidak sekedar *transfers of knowledge* atau *transfers of training*, melainkan jauh dari itu merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan; suatu sistem yang terkait langsung dengan Tuhan, dan inilah yang merupakan potensi tauhid bagian konsep fitrah manusia. Tegasnya kebermaknaan konsep fitrah dalam hubungannya dengan wilayah pendidikan adalah melahirkan suatu kegiatan yang mengarah dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep fitrah yang merupakan potensi dasar manusia dapat teraktualisasikan bila kondisi lingkungan serta proses pendidikan dapat membentuk nilai-nilai kepribadian tersebut. Secara universal potensi-potensi tersebut mengarahkan bentuk individualis dan sosialis yang beragama, atau dengan kata lain potensi fitrah memanifestasikan pada diri seseorang adalah nilai-nilai objektivitas transendensi moral humanisme, terlebih lagi pada persoalan pengembangan kepribadian untuk menuju kepribadian muslim yang *kāffah* (menyeluruh) di mana hal itu merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai fitrah terhadap pendidikan yang berasaskan Islam.

Individu dalam pandangan konsep fitrah yakni Islam memandang bahwa manusia memiliki daya untuk berkembang dan siap pula untuk dikembangkan. Akan tetapi tidak berarti individu tersebut dapat diperlakukan sebagai manusia pasif, melainkan memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat dilihat dan penilaian, menerima, menolak atau menentukan alternatif-alternatif yang lebih sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan bebasnya (Siddik, 2004).

Jadi signifikansi pendidikan Islam dalam kerangka konsep fitrah dapat dideskripsikan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat baik melalui ilmu maupun melalui ibadah, karena pada hakikatnya tujuan akhir dari pendidikan Islam itu sendiri adalah pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Maka selayaknya yang harus menjadi fokus utama dalam rangka menyikapi hal ini adalah memperhatikan nilai-nilai Islam tentang manusia; hakikat dan sifatnya, misi dan tujuan

hidup di dunia dan akhirat nanti, hak dan kewajiban sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Sehingga secara fitrah, setelah seseorang mengetahui tentang hakikat kehidupan, maka dia tidak saja dapat memberikan inspirasi kepada manusia lain, akan tetapi juga dapat mentransfer nilai-nilai luhur yang ia kembangkan hingga menjadi manusia-manusia baru, yakni manusia yang cinta hidup damai, aman dan sejahtera.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang dibahas sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, kualitas hadis tentang fitrah adalah *sahih*. Hadis tersebut mengandung makna bahwa kondisi (penciptaan) awal atau asal kejadian manusia adalah lahir dalam keadaan beragama Islam. Orang tua sebagai pendidik sekaligus lingkungan pendidikan sangat berkontribusi terhadap pembinaan potensi tersebut. Berbagai penyimpangan akan fitrah keislaman merupakan tanggung jawab orang tua (pendidik) dan lingkungan pendidikan.

Kedua, semua pandangan aliran pendidikan mengenai teori perkembangan manusia disempurnakan oleh konsep pemikiran Islam yang terkandung dalam hadis tentang fitrah. Di mana ada keterkaitan antara potensi (bawaan) anak dengan lingkungan dalam perkembangannya. Di mana orientasi perkembangannya harus didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah tanpa melupakan sisi biologisnya. Bahwa fitrah ini merupakan potensi yang membawa manusia bahagia di dunia dan beruntung di akhirat.

Ketiga, fitrah memiliki korelasi yang tak terpisahkan dengan pendidikan Islam, sebab fitrah merupakan potensi dasar manusia yang hendak dikembangkan demi mengoptimalkan fungsi dan mencapai tujuan penciptaan manusia melalui pendidikan, sehingga fitrah menjadi acuan dalam merancang tatanan pendidikan Islam.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disampaikan beberapa pandangan yang mestinya diaplikasikan dalam bentuk beberapa saran kepada pihak terkait, yaitu: 1) Kepada tenaga pendidik (guru) mestinya senantiasa mengutamakan penanaman moral dalam proses transfer pengetahuan. 2) Kepada orang tua untuk mengetahui tugas, peranan dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, sehingga anak tetap menyadari fitrahnya. 3) Kepada pemerintah agar lebih menekankan kurikulum yang mengutamakan penanaman nilai moral dan akhlak, sehingga kesadaran akan fitrah manusia lebih meningkat yang tentunya akan bermuara pada kehidupan madani.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Dawud, Sulaiman. 2000. *Sunan Abī Dāwud*. Damascus, Syria: Dar al-Fikr.
- Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Adlabi, Muhammad Shalahudin. 1983. *Manhaj Naqd al-Matn*. Bairut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

- Burga, Muhammad Alqadri. 2019. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik." *Al-Musannif* 1 (1): 19–31.
- Damopolii, Muljono. 2017. "Perspektif Teoretis Pendidikan Islam: Studi Komparatif Terhadap Terma Tarbiyyah, Ta'dīb, dan Ta'Līm." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11 (1): 19–31.
- Depag RI. 2008. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Saudi Arabia: Khadim al-Haramain al-Syarifain.
- Faqih, Ahmad. 2014. "Menggagas Psikologi Islami: Mendayung di Antara Paradigma Kemodernan dan Turats Islam." dalam *Artikel Mingguan Islam* (Edisi 20 Desember 2014).
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2012. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Republika.
- Ibnu Manzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukarram. 1992. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Sadir.
- Imam al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Bardazbah. 1997. *Shahīh Bukhārī*. Bairut Libanon: Dar al-Kalam.
- Jalaluddin. 2002. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid*. Edited by Asrori S. Karni. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya.
- Muliadi, Erlan. 2018. "Studi Al-Hadis Fitrah Mausia." dalam <http://erlanmuliadi.blogspot.com/2010/12/studi-al-hadits-fitrah-manusia.html> (Diakses 24 Mei 2018).
- Munawir, Fajrul. 2000. *Pendekatan Kajian Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Qardawi, Yusuf. 1993. *Keutamaan Ilmu dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Saat, Sulaiman. 2015. "Faktor-faktor Determinan dalam Pendidikan: Studi tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan." *Al-Ta'dīb* 8 (2): 1–17.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siddik, Dja'far. 2004. *Menelusuri Konsep Proses Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Islam*. Dalam Hasan Asari dan Amroeni Drajat, ed., 2004. *Antologi Kajian Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Siregar, Maragustan. 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna: Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Al-Tahhan, Mahmud. 1995. *Metode Takhrij Dan Penelitian Sanad Hadist, Terj. Ridwan Nasir*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Al-Twajjri, Ahmed Othman. 1988. *Kebebasan Akademis Menurut Konsep Islam dan Barat*. Terj. F. Rozi Dalimunthe dan Nur. A. Fadhil Lubis. Medan: Lembaga Ilmiah IAIN-SU.